

Islam Sebagai Kekuatan Politik Perspektif Umar bin Khatab

Muhammad Idkham Khalid

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau

Ididkham@gmail.com

Afrizal

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau

afrizal.m@uin.suska.ac.id

Sawaluddin

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau

regarsawaluddin@gmail.com

Diserahkan tanggal 7 Oktober 2024 | Diterima tanggal 24 Oktober 2024 | Diterbitkan tanggal 15 November 2024

Abstract:

This text descriptively discusses the political policies of Umar bin Khattab in governing the state. Umar's leadership lasted for about 10 years, yet under his rule, the government expanded rapidly due to the stable political conditions and the continuity of leadership from Abu Baker Ash-Shiddiq. Khalifah Umar proved to be an effective administrator, establishing governmental institutions and policies that separated the interests of the political elite from those of the general population. Umar is known for his groundbreaking policy of dividing the state into provinces, each governed by a designated governor. He also continued the expansion of the empire to various regions, including the Arabian Peninsula, Palestine, Syria, Iraq, Egypt, Persia, and Rome, strengthening and empowering Islam, based on the principles of the Qur'an and Sunnah. His knowledge and innovations in addressing poverty, as well as his ability to optimize the state's wealth and resources, ensured that the society of his time lived in peace, prosperity, and well-being.

Keywords: Umar bin Khattab, Leadership, Political Policies.

Abstrak :

Tulisan ini secara deskriptif membahas Kebijakan Politik Umar bin Khattab dalam mengatur pemerintahan. Kepemimpinan Umar berlangsung selama sekitar 10 tahun, namun pemerintahan di bawahnya berkembang pesat berkat kondisi politik yang stabil dan kelanjutan kepemimpinan dari Abu Bakar Ash Shidiq. Khalifah Umar berhasil menjadi manajer yang efektif dengan mendirikan lembaga-lembaga pemerintahan dan kebijakan yang memisahkan kepentingan elite politik dari masyarakat. Umar dikenal dengan kebijakan fenomenalnya yang membagi wilayah negara menjadi provinsi yang dipimpin oleh gubernur. Ia juga terus melakukan ekspansi ke berbagai belahan dunia, termasuk Semenanjung Arab, Palestina, Syria, Irak, Mesir, Persia, dan Romawi, sehingga Islam menjadi kuat dan berjaya dengan aqidah yang berlandaskan Al-Quran dan Sunnah. Pengetahuan dan inovasinya dalam menangani kemiskinan serta memaksimalkan harta dan sumber daya negara membuat masyarakat saat itu hidup aman, makmur, dan sejahtera.

Kata Kunci: Umar bin Khatab, Kepemimpinan, Kebijakan Politik.

Copyright © 2024, Author

This is an open-access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)



PENDAHULUAN

Politik pada dasarnya adalah suatu fenomena yang terkait dengan manusia yang senantiasa hidup dalam masyarakat. Politik telah dilakukan oleh manusia sejak zaman dahulu hingga saat ini, karena hakikat politik mencerminkan perilaku atau tindakan manusia, baik berupa kegiatan, aktivitas, atau sikap, yang bertujuan untuk mempengaruhi atau mempertahankan tatanan kelompok masyarakat melalui penggunaan kekuasaan (Nambo and Puluwuluwa 2005). Politik dilakukan oleh berbagai bangsa, ras, maupun agama. Agama islam termasuk salah satu yang sudah melakukan politik semenjak masa Rasulullah Saw, kemudian dilanjutkan kepada masa pemerintahan Khulafa al-Rasyidin, dinasti Umayyah, Abbasiah, Fatimiyah dan seterusnya hingga saat ini.

Masa Rasulullah Saw, politik yang paling berkesan yaitu menyatukan kaum Muhajirin dan kaum Anshar serta Rasulullah Saw juga menciptakan Piagam Madinah sebagai tatanan hukum untuk menciptakan kehidupan yang damai, tertib dan berkeadilan di Madinah (Fajar 2019). Setelah Rasulullah Saw wafat, kepemimpinan dilanjutkan oleh khalfah Abu Bakar, dengan adanya pergantian kepemimpinan akan mempengaruhi perubahan dan tatanan dalam sistem politik itu sendiri, politik yang diterapkan pada masa Rasulullah Saw akan berbeda dengan yang diterapkan oleh Khulafa al-Rasyidin.

Pada masa pemerintahan Abu Bakar, beliau berhasil mengatasi kaum murtad melalui Perang Riddah, yang dilakukan karena mereka dianggap sebagai ancaman serius terhadap agama. Selain itu, beliau juga berhasil menanggulangi kelompok yang menolak membayar zakat dan melakukan ekspansi wilayah Islam hingga mencapai wilayah Romawi. Pengumpulan al-Quran dimulai pada masa kepemimpinannya, berdasarkan usulan Umar bin Khattab (Misrayanti, Nuraeni Aeni, and Nur Ahsan Syakur, 2023). Meskipun Abu Bakar memiliki prestasi yang luar biasa selama masa pemerintahannya, masa tersebut hanya berlangsung cukup singkat sebelum ia digantikan oleh Khalifah Umar bin Khattab. Di bawah kepemimpinan Umar, kebijakan politik yang diterapkan sangat efektif, sehingga umat Islam pada masa itu tidak dapat dikalahkan. Maka dari itu dari makalah ini, penulis akan menganalisis bagaimana politik pada masa Khalifah Umar bin Khatab.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Sumber data diperoleh dari buku-buku yang membahas sejarah peradaban Islam, terutama pada masa kekhalifahan Umar bin Khatab. Studi pustaka dilakukan untuk mengumpulkan informasi terkait kepemimpinan di era Khulafaur Rasyidin. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kajian pustaka, yang melibatkan analisis berbagai referensi, termasuk buku-buku sejarah peradaban Islam serta jejak kepemimpinan Khulafaur Rasyidin, khususnya Umar bin Khatab. Selain itu, data dari jurnal-jurnal yang membahas kepemimpinan dan sistem pemerintahan pada masa Umar bin Khatab juga dikumpulkan melalui kajian ini.

PEMBAHASAN

Biografi Singkat Umar bin Khatab

Umar bin Khatab memiliki nama lengkap Umar bin Al-Khattab bin Nufail bin Abdul Uzza bin Riyah bin Abdullah bin Qurt bin Razah bin ‘Adi bin Ka’ab. Umar lahir pada 13 tahun setelah tahun Gajah yang menandakan Umar bin Khatab lebih muda dari Rasulullah Saw. Umar bin Khatab lahir di Mekkah dari keturunan suku Quraisy, dengan sosok ayah yang bernama Khatab dan Ibu yang bernama Khatmah (Enur & Eneng Dewi Siti Sobariah Nurjanah, 2023).

Umar bin Khattab memiliki postur tubuh yang tinggi, besar, dan tegap, dengan otot-otot yang tampak jelas pada kaki dan tangannya. Ia juga memiliki jenggot yang lebat, wajah yang tampan, dan kulit berwarna coklat kemerah-merahan (Ely Zainudin, 2015). Dari cirir-ciri tersebut

memperlihatkan bahwa Umar bin Khatab merupakan sosok sahabat Nabi yang tangguh dan sulit untuk dikalahkan.

Umar tidak hanya dikenal karena penampilannya yang menarik, tetapi juga memiliki karakter yang mulia. Beberapa sifatnya meliputi: keadilan, rasa tanggung jawab, keteguhan dalam menghadapi berbagai tantangan, baik yang bersifat pribadi, negara, maupun agama. Dia bersikap santun terhadap rakyat, memiliki wibawa yang tinggi, dihormati oleh banyak orang, memiliki intuisi yang tajam, pengetahuan yang luas, serta pemahaman yang cerdas. (M Al Qautsar Pratama, 2018). Umar ibn al-Khattab memeluk Islam pada tahun ke-enam setelah kenabian, saat usianya 27 tahun. Ia termasuk dalam kelompok pertama (as-sabiqun al-awwalun) yang membaiai Nabi Muhammad SAW, dan atas peristiwa tersebut, ia dijanjikan surga (Jalaluddin, 2011).

Latar Belakang Pengangkatan Khalifah Umar bin Khatab

Pelantikan Saidina Umar bin Al-Khattab berbeda dari cara pelantikan Nabi Muhammad SAW dan Saidina Abu Bakar. Pelantikan Umar terjadi setelah selesai perang melawan murtad. Sebelum Khalifah Abu Bakar meninggal dunia akibat penyakit demam yang dideritanya, Abu Bakar mencalonkan Umar sebagai khalifah penggantinya (Maruli Tumangger, 2023). Proses pemilihan dikenal dengan istilah *thariqul ahad*, yaitu suatu cara di mana seorang pemimpin memilih penggantinya setelah mendengarkan pendapat dari pihak lain, kemudian dilanjutkan dengan baiat secara terbuka. (Abdull Wahhab al-Nujjar, 1986).

Abu Bakar ash-Shiddiq menetapkan Umar bin Khatab sebagai penggantinya sebelum wafat karena dua alasan. Pertama, jika pengganti tidak ditentukan saat itu, akan muncul banyak orang yang merasa berhak untuk menjadi khalifah. Kedua, berdasarkan pengalaman saat Nabi wafat, umat Islam, terutama kaum Muhajirin dan Anshar, mengalami kebingungan karena tidak ada kepastian mengenai penggantinya (M Al Qautsar Pratama, 2018).

Setelah dilantik sebagai khalifah, Umar memberikan pidato di depan umat Islam di Madinah untuk menjelaskan visi politik dan arah kebijakannya. Dalam pidato yang sangat bersejarah ini, ia menyatakan, "Aku telah terpilih menjadi khalifah. Kerendahan hati Abu Bakar sangat mengagumkan, dan ia adalah orang yang terbaik di antara kalian, lebih kuat, serta lebih mampu menangani urusan penting kalian. Aku diangkat sebagai khalifah bukan seperti beliau. Jika aku tahu ada orang yang lebih layak untuk jabatan ini, aku lebih memilih untuk menyerahkan nyawaku daripada memikul tanggung jawab ini" (Maruli Tumangger, 2023).

Kekuatan Politik Pada Masa Umar bin Khatab

Umar bin Khatab menjabat sebagai khalifah selama sekitar 10 tahun, dari tahun 634 hingga 644 M. Ia diangkat sebagai khalifah pada hari Selasa, 13 Agustus 634 M. Pemilihan Umar sebagai khalifah memberikan dampak besar bagi kelangsungan dan perkembangan Islam sebagai kekuatan politik (Sirojuddin, 2017). Ia menciptakan pemerintahan yang solid dan kuat, didukung oleh sistem birokrasi yang mapan. Kebijakan-kebijakan yang diterapkan Umar, baik dalam konteks internal umat Islam maupun dalam hubungannya dengan masyarakat non-Muslim, memperoleh dukungan luar biasa dari umat Islam.

Umar adalah pemimpin yang kerap menerapkan kebijakan revolusioner yang belum pernah ada sebelumnya selama masa pemerintahannya. Ia adalah orang pertama yang menetapkan penanggalan hijriyah dan mengajak masyarakat untuk melaksanakan salat tarawih secara berjamaah. Selain itu, Umar juga selalu menciptakan dan mencapai inovasi yang belum pernah dilakukan oleh pemimpin-pemimpin sebelumnya (Asih Setiyowati and others, 2021). Selain kebijakan di bidang keagamaan, Umar bin Khatab juga menerapkan kebijakan di bidang politik, antara lain: (Sehan Rifky, 2023).

1. Melakukan Ekspansi Wilayah

Setelah Umar bin Khatab menjadi khalifah menggantikan Abu Bakar, ia melanjutkan kebijakan yang telah diterapkan sebelumnya, termasuk peperangan untuk merebut wilayah Hira

dari Sasanid Persia. Sementara Abu Bakar lebih fokus pada kebijakan internal karena situasi genting saat itu, Umar berfokus pada ekspansi. Ekspansi ini mencakup serangkaian peperangan melawan Persia, seperti di Namarraq, al-Jasr, Qadisiya, dan Jalula. Dengan menguasai wilayah-wilayah tersebut, negara Islam dapat memperluas kekuasaannya. Ada beberapa alasan mengapa umat Islam terlibat dalam konflik ini. Pertama, untuk stabilitas keamanan, karena bangsa Persia, di bawah raja Khusroes II, menghinakan utusan Nabi Muhammad dan menghasut melawan negara Madinah. Kedua, alasan ekonomi; kawasan Persia, terutama Irak, dikenal subur karena dikelilingi oleh sungai Tigris dan Eufrat, menjadikannya daerah yang makmur dan potensial sebagai sumber pendapatan negara.

Umar bin Khatab juga melakukan ekspansi wilayah ke-Bizantium. Byzantine adalah salah satu wilayah kekuasaan Romawi di Timur yang mencakup Syria, Palestina, dan Mesir, dengan Kaisar Heraclius sebagai pemimpinnya. Awalnya, hubungan antara negara Madinah yang dipimpin Nabi Muhammad dan Bizantium cukup baik, dengan penerimaan positif terhadap delegasi Nabi. Namun, hubungan tersebut memburuk setelah beberapa delegasi dibunuh di Syria. Heraclius juga terlibat dalam provokasi suku-suku Badui di perbatasan untuk melawan kekuasaan negara Madinah pada masa Abu Bakar, yang semakin memperburuk situasi. Dua faktor utama yang menyebabkan permusuhan adalah perlakuan Bizantium yang buruk sebagai negara tetangga dan ancaman terhadap stabilitas keamanan. Selain itu, faktor ekonomi juga berperan; wilayah yang dikuasai Bizantium, seperti Syria, Mesir, dan Palestina, dikenal subur dan makmur, sedangkan sebagian besar wilayah Arab adalah gurun, menjadikan kawasan ini menarik untuk penaklukan.

Meskipun demikian, hubungan antara pemerintah Madinah dan Bizantium tidak selalu dalam keadaan konflik. Setelah Jerusalem ditaklukkan, penguasa Islam berusaha memperbaiki kehidupan rakyat di daerah tersebut dengan adil dan penuh tanggung jawab. Selama melakukan ekspansi wilayah pada masa Umar bin Khatab, Umar berhasil menaklukkan wilayah seluas 1.500.000 km², dengan rincian sebagai berikut, a) Yarmuk atau wacusaarrnuk atau Wacusa, 5 Rajab, 13 H. (Sept. 634 M), b) Pertempuran Qadisiyah, Ramadan, 14 H. (Nov. 635 M), c) Ba'albak, 25 Rab' I, 15 H. (636 M), d) Hims and Qjnnasrm, ditaklukkan pada 15 H. (636 M), e) Palestine and Quds (Jerusalem) in Rab' II, 16 H. (637 M), f) Madian, 15-16 H. (636-637 M), g) Jazrra (Ruha, Raqqa, Nasibain, Harran, Mardien), mayoritas didiami oleh kaum Nasrani pada 18-20 H. (639-640 M), h) Persia: Nehavand, 19-20 H. (640 M), i) Mesir (tidak termasuk Alexandria) 20 H. (640 M), j) Alexandria, 21 H. (641 M), k) Barqa (Libya), 22 H. (642 M), l) Tripoli (Libya), 23 H. (643 M) (Sehan Rifky, 2023).

Ekspansi yang dilakukan oleh Umar bin Khatab tentu memiliki dampak besar terhadap pertumbuhan jumlah pemeluk agama Islam, karena sebagian besar wilayah yang berhasil ditaklukkan masih didominasi oleh masyarakat yang belum memeluk Islam. Islam sebagai agama yang sangat toleran tidak memaksakan keyakinan kepada masyarakat, melainkan mendorong mereka untuk masuk Islam atas dasar kesadaran dan pilihan mereka sendiri. (Ira M. Lapidus, 1999). Kondisi ini mendorong umat Muslim untuk mengembangkan sikap toleransi terhadap pemeluk agama lain, dan keberagaman agama yang ada akan menciptakan suasana yang kondusif bagi munculnya pemikiran-pemikiran baru dalam agama, baik yang bersifat positif maupun negatif, meskipun pada masa itu belum ada data yang mencatat hal tersebut. Situasi ini juga menuntut adanya prinsip-prinsip agama yang fleksibel dan mudah dipahami, karena masyarakat yang dipimpin tidak hanya terdiri dari orang-orang Arab, tetapi juga berbagai bangsa lain seperti Persia, yang sebelumnya telah mengenal agama selain Islam, serta bangsa Afrika yang belum mengenal Islam. Oleh karena itu, esensi dari ajaran Islam harus dapat ditemukan dan diterapkan agar dapat diterima dan dijalankan oleh masyarakat yang berasal dari berbagai latar belakang budaya dan agama.

2. Membagi Organisasi Politik

Masa Umar bin Khatab, ia membagi organisasi politik menjadi tiga bagian, yaitu *Pertama*, Al-Khilafaat, yang berarti kepala negara, dipilih melalui sistem "bai'ah". Sistem ini mirip dengan

demokrasi modern, namun pada masa itu sesuai dengan prinsip *al-amru syuro bainahum* yang digariskan Allah dalam Al-Qur'an. *Kedua*, Al-Wizaraat setara dengan menteri saat ini. Khalifah Umar menunjuk Usman sebagai pembantunya untuk mengelola urusan pemerintahan umum dan kesejahteraan, sementara Ali diangkat untuk mengurus kehakiman, surat-menyurat, dan tawanan perang. *Ketiga*, Al-Kitabaat merujuk pada posisi sekretaris negara. Umar bin Khattab mengangkat Ziad bin Tsabit dan Abdullah bin Arqam sebagai sekretaris untuk menangani urusan-urusan penting (Tiara Putri Rizkia and Muhammad Ricky Hardiyansyah, 2023).

3. Memperbaiki Administrasi Negara

Khalifah Umar bin Khattab dikenal sebagai seorang administrator yang terampil dalam mengelola pemerintahan dengan mekanisme yang terus disempurnakan. Ia mengatur struktur pemerintahan Madinah dengan sangat baik, sehingga mencerminkan karakteristik politik Islam. Umar membagi wilayah negara menjadi sejumlah Propinsi. Masing-masing propinsi ini diketuai oleh seorang gubernur (wali atau amir), yakni: Gubernur Makkah, Madinah, Jazirah, Basrah, Mesir, dan Palestina (Sehan Rifky, Masduki Duryat, and Savitri Tungga Saddami, 2023). Prinsip yang diterapkan oleh Umar dalam membagi wilayah menjadi provinsi-provinsi terinspirasi dari sistem pemerintahan yang ada di Persia (Rasul Jafarian, 2006).

Pada masa Khalifah Umar, prinsip hukum yang dipegang adalah perlakuan yang sama bagi semua rakyat di hadapan hukum. Dalam sidang-sidang mahkamah, beliau menekankan agar orang-orang dengan kedudukan tinggi tidak bisa mengharapkan perlakuan istimewa, sementara mereka yang lemah tidak kehilangan harapan akan keadilan (M Al Qautsar Pratama, 2018). Begitulah sosok Umar yang sangat memperhatikan bagaimana kondisi rakyatnya didepan peradilan.

Bukti bahwa Umar tidak membedakan antara pejabat dan rakyat biasa dapat dilihat pada suatu kejadian ketika Umar sedang berjalan di jalan kota Madinah. Saat itu, ia mendengar seseorang berkata, "Umar, apakah kamu akan terlepas dari hukuman Ilahi hanya dengan membuat beberapa peraturan untuk para perwira-perwira kamu? Tidakkah kamu tahu bahwa Ayyad bin Ghanam, gubernur Mesir, mengenakan pakaian mewah dan memiliki seorang portir di depan pintunya?" Mendengar hal ini, Umar segera mengirim Muhammad bin Maslamah ke Mesir untuk menyelidiki dan memanggil Ayyad. Setelah tiba di Mesir, Muhammad menemukan bahwa tuduhan tersebut memang benar. Umar kemudian memerintahkan Ayyad untuk mengenakan pakaian kasar dari wol dan menggembalakan sekawanan domba, serta membawa domba itu ke padang rumput. Ayyad sempat menolak dan berkata bahwa ia lebih baik mati daripada dihukum seperti itu. Namun, Umar menjelaskan bahwa ia tidak perlu merasa malu dengan pekerjaan itu, karena ayah Ayyad dulu adalah seorang penggembala domba, dan itulah asal-usul nama "Ghanam" yang disandangnya. Ayyad pun akhirnya menyesali sikapnya dan dengan tulus menerima perintah tersebut, menjalankan tugas itu dengan penuh kesadaran sepanjang hidupnya. (Rasul Jafarian, 2006).

Umar juga mendirikan departemen-departemen (diwan) untuk menjalankan tugas dan fungsi tertentu yang diperlukan selama pemerintahannya. Terdapat lima departemen yang didirikan oleh Umar bin Khattab, yang terdiri dari: (Maruli Tumangger, 2023) a) *Diwan al-abdas* (Lembaga kepolisian) yang bertugas menjaga keamanan dan ketertiban Masyarakat, b) *Diwan al-Nafi'ah*, yang berfungsi sebagai lembaga pekerjaan umum untuk membangun infrastruktur dan fasilitas publik seperti jalan dan rumah sakit, c) *Diwan al-Jund*, lembaga kemiliteran yang bertanggung jawab membentuk pasukan atau tentara profesional yang menerima gaji bulanan dari negara, d) *Diwan al-kharaj*, yang merupakan lembaga perpajakan yang mengumpulkan pajak dari setiap daerah yang dikuasai. Umar menerapkan sistem ini karena sebelumnya, tanah yang dikuasai dibagikan kepada para pasukan yang berjihad. Pada masanya, tanah tetap dikelola oleh pemiliknya, tetapi dikenakan pajak sebagai imbalan atas penggunaan tanah tersebut, e) *Bait al-mal*, yaitu lembaga keuangan dan perbendaharaan negara yang bertugas mengumpulkan semua hasil yang diperoleh negara dan mendistribusikannya sesuai dengan kebutuhan negara. Pada masa pemerintahan Khalifah Umar

bin Khattab, Baitul Mal diperluas fungsinya menjadi lembaga resmi negara yang permanen, tidak hanya di Madinah tetapi juga di wilayah-wilayah yang dikuasai umat Islam. Khalifah Umar membangun cabang-cabang Baitul Mal di ibu kota provinsi dan mengangkat Abdullah bin Arqam sebagai bendahara negara, dibantu oleh Abdullah bin Ubaidillah al-Qari dan Muayqab. Pengelolaan Baitul Mal dilakukan oleh pejabat setempat yang memiliki otonomi penuh, bertanggung jawab langsung kepada Khalifah. Dengan pengelolaan yang efisien, Baitul Mal mampu menyediakan berbagai fasilitas sosial, seperti makanan untuk janda dan anak yatim, biaya penguburan orang miskin, pembayaran utang, serta pinjaman tanpa bunga untuk rakyat yang membutuhkan. Keberhasilan ini mencerminkan tanggung jawab negara dalam menciptakan kemakmuran dan kesejahteraan sosial, serta kontribusi besar Khalifah Umar dalam pengelolaan Baitul Mal yang terstruktur dengan baik (Sirojuddin, 2017).

SIMPULAN

Umar ibn al-Khattab merupakan sosok pemimpin yang sukses membangun pondasi keagamaan yang kokoh dalam masyarakat Islam. Ia dikenal sebagai pemimpin yang taat, demokratis, jujur, adil, dan peduli terhadap rakyatnya. Gaya kepemimpinannya dan pemikirannya yang cemerlang menjadikannya salah satu pemimpin terkemuka pada masanya. Umar sangat menekankan pentingnya kerja dan produktivitas tinggi, menganggap kerja sebagai bentuk ibadah tertinggi. Selama 10 tahun masa jabatannya sebagai Amirul Mukminin, Umar tidak hanya dikenal sebagai kepala negara, tetapi juga sebagai pemimpin umat.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Nujjar, Abdul Wahhab. (1986) *al-Khulafa' ar-Rasyidun* Beirut: Daar al-Qalam,
- Fajar, (2019), 'Praxis Politik Nabi Muhammad SAW', *Jurnal.Iain-Bone.Ac.Id*, 4, pp. 82–98
- Jafarian, Rasul, (2006) *Sejarah Khilafah 11 H -13 H*, Jakarta: al-Huda.
- Misrayanti, Nuraeni Aeni, and Nur Ahsan Syakur, (2023) 'Kepemimpinan Abu Bakar Al-Shiddiq (Simbol Pemersatu Umat Islam)', *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan*, 11.02, pp. 139–49,
- M.Lapidus, Ira. (1999) *Sejarah Sosial Ummat Islam*, Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada.
- Nambo, Abdulkadir, and Muhamad Rusdiyanti Puluhuluwa, (2005), 'Memahami Tentang Beberapa Konsep Politik (Suatu Telaah Dari Sistem Politik)', *MIMBAR: Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 21.2, pp. 262–85
- Nurjanah, Enur & Eneng Dewi Siti Sobariah, (2023), 'Ekspansi Islam Dan Kebijakan Pemerintahan Pada Masa Khalifah Umar Bin Khattab Enur Nurjanah Eneng Dewi Siti Sobariah', *Jurnal Sejarah Islam*, 2.1, pp. 27–38
- Pratama, M Al Qautsar, (2018), 'Kepemimpinan Dan Konsep Ketatanegaraan Umar Ibn Al-Khattab', *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 2.1, p. 59
- Rifky, Sehan, Masduki Duryat, and Savitri Tungga Saddami, (2023), 'Manajemen Kepemimpinan Kebijakan Politik Umar Bin Khattab', *Jurnal Keislaman*, 6.2, pp. 311–25
- Rizkia, Tiara Putri, and Muhammad Ricky Hardiyansyah, (2023), 'Masa Kepemimpinan Khalifah Umar Bin Khattab', *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2.2, pp. 88–94
- Setiyowati, Asih, (2021), Cikal Jiwani Putri, Feni Miftakhul Jannah, and Muhammad Rizaludin As'ad, 'Kepemimpinan Islam Periode Khulafaur Rasyidin (Abu Bakar, Umar Bin Khattab, Utsman Bin Affan, Ali Bin Abi Thalib)', *Yasin*, 1.2, pp. 262–74
- Sirojuddin, (2017), *Pemikiran Politik Islam: Sejarah, Praktik Dan Gagasan*
- Tumanger, Maruli, (2023), 'UMAR BIN KHATTAB: Tinjauan Sejarah Terhadap Dinamika Pemerintahan', *TAQNIN: Jurnal Syariah Dan Hukum*, 5.01, pp. 17–25,
- Zainudin, Ely, (2015), 'Peradaban Islam Pada Masa Khulafah Rasyidin', *Jurnal Intelegensia*, 03.01, pp. 50–58